

RWA BINEDA (HARMONY IN DUALITY): SAKRAL-PROFAN

I Gusti Ngurah Diva Nayaka Drs. Amrizal Salayan

Program Studi Sarjana Seni Rupa Studio Patung, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: nayakadiva@yahoo.co.id

Kata Kunci : dualitas, formalisme, harmoni

Abstrak

Kondisi dunia luar yang semakin khaotik melatari penulis untuk mempelajari keteraturan dalam spiritualitas agama dan budaya tradisional pada seri karya tugas akhir ini. Melalui kajian kosmologi Hindu-Bali, penulis mencari esensi dari budaya tradisi yang sakral untuk dipertemukan dengan esensi dari budaya modern yang profan, kemudian dituangkan secara formalistik kedalam bahasa rupa, yang merupakan sebuah pencarian akan kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi, hingga mencapai harmoni sebagai suatu solusi diri. Dualitas sakral-profan erat kaitannya dengan jiwa dan tubuh, sehingga lebih sesuai jika dianalogikan sebagai isi dan wadah. Pada akhirnya penulis menyimpulkan bahwa Yang Sakral merupakan harmoni itu sendiri antara sakral dan profan.

Abstract

Condition of the surrounding outer world which is getting more chaotic, causes writer to fathom about order within religion's spirituality and traditional culture on this series of final task. Through the duality theory based on Balinese-Hindu cosmology, writer seek the gist of sacred cultural tradition to be converged with the gist of profane modern culture, and assign the theme onto visual term, which is a search of unity, balance, rhythm, proportion, and harmony, as a solution of one's self. Sacred-profane duality is tightly related to soul and body, so it's more suitable to analogize it as the content and the container. In the end, writer concluded that "The Sacred" is a harmony itself between sacred and profane.

1. Pendahuluan

Seiring perubahan zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, politik, ekonomi, dan teknologi, kondisi seni rupa mengalami perubahan kearah yang semakin khaotik dan disorientatif. Sikap seniman dalam berkesenian, baik visual karya maupun konsepnya, berada dalam keadaan yang serba bebas untuk berpendapat-berkreasi-berimajinasi dan bebas untuk memasuki ranah-ranah diluar dunia seni. Sebagai calon seniman di era informasi, dimana informasilah yang mendatangi manusia, selama proses pencariannya, penulis sering kali merasa overloaded akibat datangnya ragam visual beserta ideologi-ideologi yang menyertainya. Oleh karena itu dalam karya Tugas Akhir ini, melalui prinsip-prinsip formalisme penulis mencoba untuk kembali menyederhanakan fungsi sebuah karya seni, khususnya seni patung, dimana persoalan yang sangat mendasar yaitu pemilihan material, bentuk, tekstur, dan warna menjadi persoalan yang utama dalam pembacaan dan proses apresiasi karya.

Kondisi kultur yang semakin khaotik pada zaman serba cepat ini mengakibatkan kegelisahan-kegelisan dalam diri. Hal tersebut kemudian melatari penulis untuk mempelajari keteraturan (order) dalam spiritualitas agama dan budaya tradisional dan menjadikannya sumber gagasan pada karya tugas akhir ini. Sebagai seorang umat Hindu-Bali yang sejak kecil tinggal di kota Bandung, penulis berusaha memahami persoalan agama, adat, dan budaya Hindu tanah kelahiran, yang seharusnya penulis pahami sebagai identitas diri. Melalui serial karya tugas akhir ini, penulis ingin menggali nilai-nilai luhur dalam ritual keagamaan dan budaya mistis, menangkap esensinya, untuk menyampaikan kembali dengan bahasa rupa akan sesuatu yang hilang akibat masuknya modernitas: kesakralan. Jika manusia tradisional atau "homo religius" selalu terbuka untuk memandang dunia sebagai pengalaman yang sakral, manusia modern dengan perkembangan pemikirannya, tertutup bagi pengalaman-pengalaman semacam ini. Manusia dianggap hanya dapat membangun dirinya secara utuh ketika ia mendesakralisasikan dirinya dan dunia. Bagi manusia modern, dunia hanya dialami sebagai sesuatu yang profan. Dualitas sakral dan profan merupakan penafsiran penulis sebagai dua perbedaan hakiki dari nilai budaya yang bertentangan: tradisional dan modern.

2. Proses Studi Kreatif

Tema dualitas: Sakral dan Profan (*Rwa Bineda*) diangkat setelah mengamati nilai-nilai budaya agama tradisional di tanah kelahiran, Bali, yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya modern yang penulis jalani diluar pulau. Masuknya arus besar budaya modern kedalam budaya tradisi Bali telah mengorbankan nilai-nilai sakral dalam seni dan budayanya menjadi sekedar komoditas pasar. Sikap skeptis masyarakat modern terhadap kesakralan, menjadikan segala sesuatu yang sakral sebagai sekedar hiburan, rekreasi, dan bahan tontonan yang tidak biasa bagi mereka. Pola pikir modern dengan kecurigaan logikanya selalu mempertanyakan dan menolak budaya agama tradisi Hindu-Bali yang dibangun

oleh rasa sakral yang penuh misteri. Kekuatan mistis dalam arsitektur, artefak-artefak, dan ritual Hindu Bali sulit untuk dipahami oleh logika manusia modern.

Dualitas sakral dan profan yang bertentangan antara budaya tradisional dan modern dapat berakibat buruk pada salah satunya. Sebagai contohnya, memenangkan budaya modern akan menghasilkan terjadinya “vandalisme” terhadap budaya nenek moyang, sementara memenangkan budaya tradisi akan menciptakan masyarakat yang terasing dari perkembangan global. Sehingga dalam konteks nilai ini, dualitas perlu diakurkan, dijadikan kesatuan, dengan mencari jalan tengahnya. Pada kenyataannya, manusia memang hidup di sebuah ruang tengah diantara ruang dalam tanpa bentuk yang sakral dan dunia luar yang kacau. Seperti dua kutub yang saling tarik menarik, dimana manusia yang berada diantaranya dengan kondisi takut untuk terjerumus ke bawah, namun merasa sulit untuk menuju keatas. Pencarian jalan tengah antara keduanya merupakan sebuah pencarian akan harmoni (*harmony*), keseimbangan (*ballance*), dan kesatuan (*unity*), seperti halnya pada prinsip seni rupa modern, sebagai suatu solusi diri.

Segala yang bertentangan akan dapat mencapai keseimbangan, perbedaan harus selalu ada, jika tidak maka tidak terjadi perbandingan. Bagaimana kita dapat mengatakan sesuatu yang positif jika tidak mengenal yang negatif. Konsep dualitas ini diperlukan untuk memahami kesakralan spiritualitas masyarakat tradisional, dengan menghadirkan dua karakter yang bertentangan pembeda yang kontras.

Jika kita renungkan, hal yang menjadi nilai dasar dan spiritualitas dari kehidupan adat tradisional dan modern, maka kita dihadapkan pada sesuatu yang sifatnya abstrak yang hanya dapat dirasakan dan diamati melalui refleksi budi manusia. Maka untuk menuangkannya kedalam karya patung, yang berarti menuangkan spiritualitas dua kebudayaan tersebut kedalam spiritualitas bentuk, diperlukan unsur-unsur formal yang berasal dari abstraksi wujud yang mewakilinya.

Penulis menyadari bahwa, dalam bahasa visual, penciptaan visualisasi sakral sebagai sakral hanya dapat direpresentasikan melalui kualitas rasa. Dimana terdapat elemen visual yang membangun kesan misterius secara menakutkan sekaligus mengagumkan, yang merupakan penjabaran dari definisi sakral itu sendiri. Penulis menghindari adanya peminjaman bentuk simbol maupun ikon dari budaya dan agama tertentu karena hal tersebut akan merujuk pada sakral sebagai sebuah kesepakatan bersama. Dengan demikian bahasa sakral pada bentuk yang diciptakan diharapkan dapat lebih diterima secara universal, meskipun berasal dari imajinasi yang sifatnya sangat personal. Kemudian untuk membahasakan sesuatu yang profan, sebagai kebalikan dari yang Sakral, berarti saya perlu menghadirkan visual yang kontras dan oposisioner dari bahasa visual yang Sakral. Pasangan oposisioner tersebut dalam bahasa bentuk diantaranya: vertikal-horizontal; simetri-asimetri; gerak sentripetal-sentripugal; tua-muda; statis-dinamis; hangat-dingin; atas-bawah; kiri-kanan; halus-kasar; maskulin-feminim; positif-negatif.

Pertentangan disebabkan oleh dua unsur dengan nilai dan karakternya masing-masing saling berusaha untuk mendominasi. Maka untuk mendamaikannya, setiap unsur perlu menunjukkan nilai-nilai yang esensial, asal muasal perbedaan yang bertentangan diantara keduanya. Kemudian kedua unsur tersebut perlu didekatkan sehingga terjadi dialog untuk mencari jalan tengahnya. Jalan tengah merupakan toleransi diantara keduanya, dimana terjadi nilai-nilai yang hilang pada salah satu unsur yang terisi oleh unsur yang lain, dan juga sebaliknya, hingga tercipta suatu kesepakatan baru. Dalam konteks kebudayaan, maka tercipta sebuah budaya baru yang memiliki ciri yang berbeda dengan kedua budaya yang mempengaruhinya. Dalam konteks personal, maka terciptalah suatu kesepakatan baru dari dua pendapat yang bertentangan.

Untuk menyatakan hal ini kedalam karya, maka terdapat tiga tahapan untuk mencapai harmoni pada dua bahasa visual yang bertentangan. Kehadiran pasangan oposisioner merupakan upaya untuk mempertegas (tahap pertama), yang artinya keduanya berada ditempat dan keberadaanya masing-masing dengan kedua nilai atau karakter yang dimilikinya. Tahapan kedua ialah dengan menghantarkan yang positif mendekati negatif atau sebaliknya, sehingga salah satu menjadi lebih dominan dibanding dengan yang lainnya. Tahapan terakhir ialah menggabungkan atau mempertemukan, yaitu meleburkan keduanya menjadi satu sehingga menghasilkan sesuatu yang baru namun tetap memiliki karakternya masing-masing dengan kadar tertentu yang serasi dan selaras. Pada tahap ini terjadi pengurangan dan pengisian bentuk antara kedua substansi hingga mencapai kadar yang pas dan mencapai bentuk yang saling mengisi (*unity*), menyeimbangkan (*balance*), dan harmonis (*harmony*).

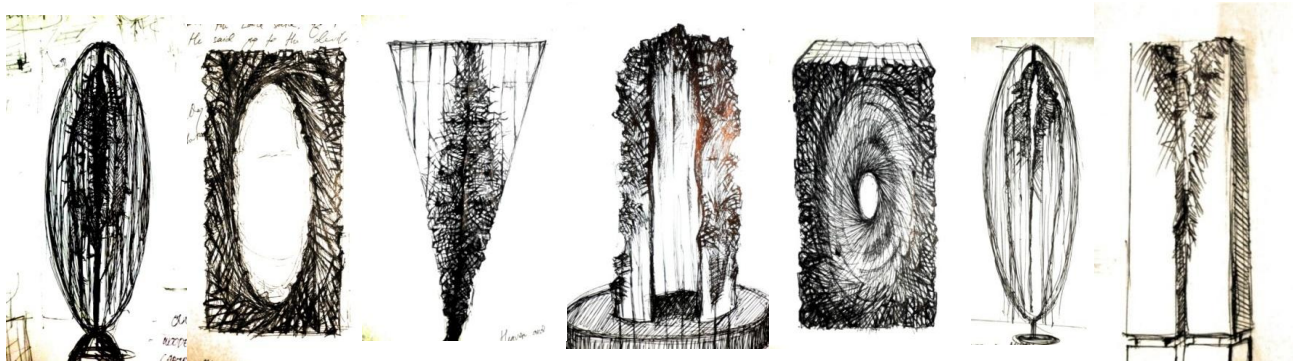
Melalui bahasa bentuk, suasana yang ingin saya bangun ialah suasana sakral. Sensasi ketika berziarah ke tempat-tempat yang disucikan, menyaksikan upacara ritual, mengagumi alam, melihat pohon besar, atau menyaksikan seni masyarakat primitif, yang saya rasakan pada awalnya ialah seperti perasaan tergetar dalam diri. Kemudian saya berusaha objektif dalam menilai, menarik benang merah untuk mencari esensi dari peristiwa-peristiwa spiritual tersebut, mengenai apa

yang menimbulkan perasaan sakral tersebut. Getaran tersebutlah yang penulis upayakan untuk dituangkan kedalam karya. Sehingga secara keseluruhan, serial karya ini merupakan ekspresi dari pertanyaan saya mengenai definisi sakral, melalui jalan mencari harmoni dalam *Rwa Bineda* (dualitas).

Dua bentuk yang saya pertentangkan ialah bentuk geometris dan amorf. Masing-masing bentuknya dapat ditafsirkan secara beragam, tergantung pada penyusunannya. Geometris dan amorf dapat mewakili industri dan alam, namun sekaligus dapat juga dimaknai sebagai order dan disorder. Sehingga keduanya tidak secara spesifik menyimbolkan sakral dan profan, namun pertentangan antara keduanya dibuat untuk menciptakan dua energi yang bertentangan. Hal ini terkait dengan nilai paradoks dalam dualitas, bahwa dua kebenaran itu bertentangan, namun hanya benar dalam kesatuannya.

Dualitas sakral-profan lebih pada perlakuan saya terhadap material, dan layer-layer karya selanjutnya. Antara karya dengan ruang yang dibentuk, penempatan terhadap ruang, gelap dan terang cahaya, dan lain sebagainya. Bentuk sakral dibangun diatas material yang profan merupakan visi saya dalam mengembalikan bentuk manufaktur, yang diciptakan mesin, pada alamnya. Penggunaan material usang diharapkan diharapkan dapat menghidupkan kembali material tersebut dan mengingatkan pada waktu sakral (waktu asal mula).

Dibawah ini merupakan sketsa-sketsa yang dipilih karena dianggap paling relevan dengan tema yang diajukan penulis. Sketsa terpilih merupakan rancangan bentuk global dari eksplorasi teknik yang telah saya lakukan sebelumnya, yaitu eksplorasi teknik dalam menciptakan dua kualitas permukaan yang bertentangan: kasar dan halus. Pembuatan sketsa dibawah ini bertujuan untuk membantu penulis dalam merancang proporsi antara dua kualitas permukaan tersebut. Adapun bentuk akhir secara mendetail merupakan hasil dari pengembangan eksplorasi teknik dan pengolahan material secara langsung yang sifatnya lebih intuitif.



Gambar 1 Sketsa-sketsa terpilih
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Dari studi bentuk (maket) atau sketsa yang saya pilih, kemudian saya berkompromi terhadap material tanpa menggunakan skala. Bentuk dasar dari material tersebut diperlakukan sebagai potensi, sehingga, hasil akhir karya merupakan perpaduan dari bentuk yang telah dirancang sebelumnya dengan bentuk yang ditemukan pada prosesnya.

Untuk berbicara persoalan dualitas sakral-profan, diperlukan suatu material yang dapat mewakili kedua karakter tersebut. Sifat alam dan manufaktur atau industrial dalam material yang dapat memiliki memiliki bahasa “hidup” sekaligus “mati” merupakan wakil dari sakral dan profan. Sehingga pada setiap karya, penulis memilih menggunakan kayu balok bekas karena merupakan material yang memiliki dualitas bahasa tersebut. Jika dilihat dari bentuknya, balok merupakan bentuk yang diciptakan secara manufaktur, sehingga mengingatkan akan industri, sebagai wakil dari budaya modern yang profan. Jika dilihat dari bahan dasarnya, kayu mengingatkan akan pohon, sebagai wakil dari alam yang selalu harmoni dengan budaya tradisi yang sakral.

Kayu memiliki sifat hangat dan hidup, mengingatkan kita pada pohon sebagai wakil dari alam. Kayu yang sudah tua, mengingatkan kita pada artefak-artefak dan arsitektur peninggalan nenek moyang. Sehingga karakter kayu sangat mewakili karakter tradisi. Dalam seni tradisi Bali, sering dikatakan bahwa semakin tua usia karya bermaterial kayu, maka dianggap semakin *bertaksu*, karena dianggap telah “berisi”. Sementara kayu balok merupakan material alam yang telah digunakan untuk kepentingan manufaktur dan industri, sehingga terjadi pergeseran sifat yang hangat dan hidup menjadi dingin dan mati. Material yang telah usang dapat dianggap sebagai sakral karena memiliki jejak yang menandakan memori akan suatu moment sepanjang perjalanan material tersebut melangkahi waktu. Dalam keusangannya terdapat jejak-jejak akan kuasa manusia terhadap alam untuk kepentingan yang profan.

Selain itu, material kayu merupakan salah satu material yang pada pengolahannya tidak perlu melalui proses mencetak. Sehingga karakteristik jejak yang dihasilkan dari alat yang digunakan dan segala perlakuan terhadap material secara lebih jujur tampak langsung pada permukaan karya. Tanpa adanya proses mencetak, maka tidak ada proses perubahan material, sehingga tetap memiliki getaran yang berasal dari material mentahnya. Dengan kata lain, pencurahan energi yang disalurkan secara langsung oleh penulis pada material mentah hingga menjadi karya diharapkan dapat lebih tersampaikan pada *audience*.

Peciptaan bentuk karya ini menggunakan teknik *carving* dengan mesin gurinda (*hand gerinder*) dan golok atau kampak. Proses *carving* dengan kerja mesin tanpa ditatah lebih menyerupai merusak, namun dengan tujuan membentuknya. Alasan penggunaan teknik ini ialah kesadaran penulis bahwa material yang digunakan (terutama pada karya pertama) merupakan kayu keras yaitu kayu besi sehingga perlu dibantu dengan penggunaan mesin. Melalui teknik ini, saya mencari kualitas efek tersendiri sehingga tercipta kebaruan bentuk pada karya. Kemudian pada karya-karya selanjutnya, meskipun tidak menggunakan jenis kayu besi lagi, saya meneruskan efek yang khas dari teknik ini.

Assembling untuk menggabungkan antara material kayu menggunakan sistem kunci dengan pasak (*dowel*) dan lem kayu. Pasak yang berupa kayu bubut berukuran 1 cm, dipasang antara dua permukaan kayu yang telah dilubangi dengan bor. Jika diperlukan, pasak dan kedua permukaan kayu yang digabungkan tersebut dapat diperkuat dengan pelapisan lem kayu terlebih dahulu.

Terdapat dua kualitas *finish* pada setiap kayu yang saya olah, yaitu *finishing* pada bagian kasar dan *finishing* pada bagian halus. Proses *finishing* pada bagian kasar dilakukan dengan cara pembakaran menggunakan alat pembakaran minyak tanah (*torch/burner*), kemudian disikat menggunakan sikat tembaga. Pada karya dua dan tiga, warna hitam didapatkan dari pengecatan dengan larutan grafit dan bensin. Teknik ini diperlukan untuk *finishing* kayu yang terlalu lunak untuk dibakar. Sementara proses *finishing* pada bagian yang paling halus terdiri dari proses penyerutan menggunakan mesin sugu, pendempulan, dan penghalusan dengan ampelas, pelapisan kayu (*coating*) dengan *wood sealer*.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Mandala



Gambar 2 Karya 1 “Mandala”,
70x500x220 cm, *hand grinder carving*, kayu ulin (*Eusideroxylon Zwageri*), 2014.
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Pada permukaan karya yang kasar, saya berusaha mencari kualitas bentuk amorf yang mengingatkan pada bentuk-bentuk alam (*biomorphic*) seperti bebatuan, kulit pohon, karang, tebing, dan lain sebagainya. Menciptakan bentuk organis dan natural bukan hanya berarti meniru bentuk-bentuk alam dan sesuatu yang tumbuh. Bentuk tersebut merupakan hasil penghayatan terhadap bentuk-bentuk yang tercipta secara alami, ditambah dengan persepsi bentuk-bentuk natural yang saya miliki, serta efek langsung dari teknik yang digunakan. Dalam mengolah bentuknya, berhadapan dengan material secara langsung, membuat saya dapat sepenuhnya berkompromi dan berdialog dengan material, mengikuti firasat dan alam bawah sadar sendiri, selayaknya seni manusia primitif yang jujur dalam proses membentuk.

Aspek formal utama yang ingin saya perlihatkan ialah persoalan kontras. Pada objek yang sama, terdapat dua sisi yang diperlakukan secara berlawanan. Pada prosesnya, kontras yang diciptakan atau dipertemukan pada awal pembuatan karya kemudian memicu saya untuk menyelesaikan pertentangan antar keduanya hingga mencapai harmoni. Pencarian akan bentuk akhirnya merupakan perpaduan antara prinsip kontras dan irama, harmoni dan disharmoni, pengulangan dan kejutan. Kontras antara kualitas permukaan kasar dan halus mengingatkan saya pada tua dan muda, hidup (tumbuh) dan mati, chaos dan order, gelap dan terang, alam dan industri, tradisi dan modern, yang seluruhnya mengacu pada dualitas sakral dan profan.

Berdasarkan bentuk dan konfigurasi karya, imaji yang ingin saya tampilkan ialah imej sebuah ‘gerbang’. Pusat perhatian pada karya ini tampak pada bagian kasar didalam menuju keatas. Namun yang ingin saya perlihatkan melalui bagian kasar ini justru layer berikutnya yaitu bagian kosong diantara kedua balok kayu. Bagian kosong ini diperkuat dengan pencahayaan dari bawah keatas memperlihatkan suatu garis vertikal yang saya bayangkan sebagai garis transendental. Pencahayaan dari bawah juga memberikan kesan misterius pada bentuk karya.

Vertikalitas pada proporsi karya mewakili bahasa visual dari hidup dan tumbuh, karena mengingatkan kita pada bentuk manusia yang berdiri tegak, pohon, dan makhluk hidup lainnya. Bentuk vertikal juga merupakan bentuk yang transendental, agung, dan sakral, karena mengingatkan pada bentuk yang agung pada alam seperti gunung yang kemudian diadopsi manusia menjadi bentuk-bentuk pada bangunan suci. Bentuk vertikal yang dimiliki alam, seperti pohon, gunung, tebing, memiliki sifat dari Yang Sakral, jika kita memandangnya sebagai *hierofani*: penghubung antara dua dunia: langit (dunia atas) dan bumi (dunia tengah). Pohon dan tumbuh-tumbuhan berakar, dengan arah akarnya yang menuju kebawah, sering dianalogikan sebagai penghubung tiga dunia: surga, dunia, dan neraka.

Ukuran karya yang lebih tinggi dari manusia dan arah keatas menciptakan perasaan akan keberadaan sesuatu yang lebih tinggi dan berkuasa dari pengamatnya. Ketinggian base, ukuran keliling base, dan warna stainless yang kontras dengan kayu menciptakan kesan melayang pada seluruh bagian karya. Kesan melayang ini dibutuhkan untuk menciptakan kesan ringan dari karya yang masif dan berat, serta memperoleh bahasa visual dari yang sakral, mistik, dan meditatif.

Kayu bekas yang pernah menjadi bahan baku rel kereta api ini saya pilih sebagai material berusia tua dan juga merupakan perwakilan dari material alam yang pernah digunakan untuk keperluan industri. Penampakan kayu tersebut memiliki jejak-jejak yang menandakan pengalamannya akan perlakuan manusia, mesin, maupun alam. Jejak menandakan perjalanan, sepanjang usianya yang menandakan waktu. Sebuah objek berusia tua dan usang dapat dianggap sakral jika objek tersebut dapat membangun memori tertentu pada masa lampau. Seperti masyarakat kripto-religius, bahkan manusia non-religius sekalipun, dapat merasakan perasaan sakral pada ruang yang profan namun memiliki kekhususan secara kualitatif. Kualitas khusus tersebut merupakan “tempat suci” bagi jagad privasinya, misalnya pada tempat kelahiran seseorang, tempat diluar kota yang pertama kali dikunjungi ketika muda, atau tempat cinta pertamanya. Begitupun masyarakat religius mengalami perasaan sakral namun jauh lebih besar terhadap ruang dan waktu pada awal mulanya semesta diciptakan.

Waktu yang sakral ialah waktu asal mulanya penciptaan, ketika segalanya berada dalam keadaan *order*. Waktu tersebut diakui keberadaanya dan manusia selalu berusaha mengulangnya kembali. Memberdirikan balok kayu tersebut merupakan upaya saya untuk mengantarkan persepsi pengamat pada waktu “asal mula”, karena asal mula kayu tersebut adalah sebuah pohon. Kayu ini telah lama didiamkan dengan posisi tidur terlentang dan memiliki bahasa “mati”. Dengan memberdirikannya, maka saya berusaha menghidupkannya kembali, mengembalikannya pada sifat tumbuh dari alam, dan mensakralkan sebuah benda yang pada sejarahnya telah digunakan untuk kepentingan yang profan.

Setiap ruang sakral menandakan adanya *hierofani* yang membuatnya terpisah dari lingkungan kosmik yang melingkupinya dan membuatnya berbeda secara kualitatif. Untuk memperjelas pemisahan antara kedua ruang ini, maka diciptakan batas. Sebagian besar bangunan suci atau tempat beribadah memiliki batas antara ruang sakral dan ruang profan. Batas tersebut dapat diakses dengan gerbang, lorong, pintu, beberapa disertai dengan tangga. Batas dan akses keluar masuk berfungsi untuk mempengaruhi pengunjung secara psikologis, sehingga dapat terjadi perbedaan sikap sebelum dan setelah memasukinya. Gerbang merupakan simbol dari siklus antara dualitas, seperti lahir dan mati, gelap dan terang, chaos and order, dan seterusnya. Pengulangan dari jumlah gerbang menandakan batas antara kedua siklus tersebut yang terulang secara bertahap dan terus menerus, seperti reinkarnasi.

Pada karya ini, kontras merepresentasikan dualitas: sakral dan profan, konfigurasinya merepresentasikan ‘gerbang’, dan gerbang itu sendiri merupakan simbol perantara antara ruang sakral dan profan. Sehingga saya merepresentasikannya dengan sebuah objek yang kedua bagian sisinya digarap secara bertentangan (luar dan dalam) sementara sisi depan dan belakang karya merupakan bagian transisi antara keduanya. Kontras merupakan upaya untuk menciptakan dua suasana

yang berbeda antara ruang sakral dan profan, sementara bagian transisi merupakan pencarian dualitas (harmoni) antara keduanya.

Mandala (lih.2.1.2.d) merupakan judul yang saya pilih untuk karya ini, meskipun didalam karya ini tidak memiliki unsur lingkaran. Mandala terepresentasikan dengan pembagian tiga wilayah pada setiap bagian karya: halus, kasar, dan celah diantaranya. Celah tersebut merupakan keesaan yang terbentuk akibat dua balok kayu yang berdiri sejajar diantaranya. Bentuk kekosongan tersebut dihasilkan dengan disadari oleh pembuatan sisi kasar dari permukaan kayu, dan memberi makna kesatuan pada dua substansi yang berdiri sejajar. Celah tersebut membuat kedua bagian balok tidak dapat dipisahkan atau ditukar dari pasangannya. Sehingga bagian yang hilang menjadi lebih utama dan bermakna sebanding dengan fisik karya itu sendiri. Bagian yang dihaluskan merupakan yang profan (*Nista Mandala*), bagian kasar merupakan transisi (*Madya Mandala*), dan celah saya maknai sebagai Yang Sakral (*Utama Mandala*) (lih.2.1.2.c). Selain itu, pemilihan judul *Mandala* juga disadari karena bentuk dari Mandala selalu memiliki empat gerbang terbuka. Meskipun demikian, alasan utama pengulangan pada karya ini ialah penguatan dari dampak emosional yang terasa. Tidak ada makna simbolis yang saya adopsi mengenai jumlah, justru ingin mengetahui dan memperoleh pendapat pribadi akan makna dari jumlah pengulangan tersebut.

Terlepas dari pemaknaannya akan ‘gerbang’ dan *Mandala*, karya ini merupakan penggambaran dari sensasi yang pernah saya rasakan ketika memasuki ruang yang sakral, terutama tempat-tempat beribadah, yang terasa berbeda secara kualitatif dari ruang profan. Melalui kesan sakral yang saya dapat dan tuangkan tuangkan kedalam karya, kemudian diperkuat dengan konfigurasi display serta pencahayaannya, saya berharap dapat menciptakan kualitas ruang khusus tersebut (ruang non-homogen) yang terbangun secara psikologis dari imaji ruang spiritual. Seperti visi pada karya selanjutnya, setelah merubah bentuk profan menjadi bentuk sakral, kemudian ruang profan menjadi ruang sakral, diharapkan keberadaan karya ini dapat mengarahkan pengamat pada sebuah pandangan, bahwa pada akhirnya segala sesuatu yang profan akan kembali pada Yang Sakral.

Hulu-Teben



Gambar 3 Karya 3 “Hulu-Teben”
350x180cm , *hand grinder carving* dan *assembling*, kayu bekas, 2014
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Seperti pada karya sebelumnya, bentuk akhir yang didapatkan merupakan pencarian kualitas bentuk amorf yang didapatkan melalui penghayatan terhadap bentuk-bentuk alam (*biomorphic*). Celah-celah yang terbentuk antara susunan kayu tersebut kemudian mengingatkan saya pada visual kulit kayu, bebatuan, tebing, dan visual-visual alam yang memiliki retakan-retakan secara alami. Sehingga terdapat bentuk-bentuk yang terinspirasi dari alam, juga bentuk manufaktur berupa bentuk dasar balok tanpa diolah.

Unsur formal yang menjadi persoalan utama pada karya ini ialah persoalan membangun keseimbangan (komposisi). Berdasarkan unsur formalnya, terdapat beberapa pertimbangan penyusunan, diantaranya: susunan tiga bidang karya yang dibagi secara vertikal, susunan bagian-bagian disetiap bidang secara horizontal, susunan pada kualitas permukaan kasar dan halus, serta susunan garis pada permukaan yang kasar. Bagian atas yang semakin gelap menyeimbangkan berat secara visual antara atas dan bawah. Bagian-bagian kecil cenderung memiliki kualitas permukaan yang lebih kompleks untuk menambah kesan berat dibandingkan bagian yang lebih dominan. Dari pengalaman selama proses pembentukannya, terdapat paradoks ketika bentuk yang dikurangi menambah kesan berat. Selain itu, bagian yang

dikurangi atau disayat pada setiap balok kayu dengan garis sayatan yang selaras pada kayu berikutnya menciptakan kesatuan pada kedua balok tersebut. Dengan demikian terjadi pengurangan bentuk dengan tujuan menambah kesan berat, juga menyatukan dua komponen.

Bentuk balok pada material kayu merupakan tanda adanya kuasa manusia terhadap alam, diperkuat dengan keusangan dari material bekas ini, bentuknya mewakili bahasa mati. Kemudian secara visual saya berupaya menghidupkannya dengan memberinya energi dari garis-garis organis berupa lengkung dan diagonal. Garis lengkung dan diagonal mengingatkan akan sebuah gerak organis atau sesuatu yang hidup. Terdapat pertemuan antara garis-garis vertikal tegak lurus dari susunan balok kayu dengan garis horizontal yang organis. Sehingga pada karya ini terdapat bahasa formal yang berbanding terbalik, yaitu vertikal sebagai yang mati dan horizontal sebagai yang hidup. Seperti pada karya sebelumnya, perlakuan yang saya berikan, pada intinya ialah upaya untuk menghidupkan kembali material bekas dan usang yang telah mati, dan mengingatkan akan kembalinya yang profan pada Yang Sakral.

Melalui komposisi karya dan konfigurasi displaynya, *audience* cenderung akan melihatnya secara diagonal dari arah pojok kiri bawah menuju kanan atas. Arah ini sesuai dengan gerak sentripetal yang merupakan arah gerak positif menuju atas, sesuai dengan hukum tumbuhnya makhluk hidup yang mengikuti gerak matahari. Dengan membacanya dari kiri kekanan, disesuaikan dengan kebiasaan membaca huruf latin, jumlah bidang diketiga bagian karya bertambah dengan ukuran yang lebih kecil, seperti membelah. Dari satu kesatuan balok, pada bagian pertama terpecah menjadi dua, kemudian tiga, kemudian lima. Angka-angka ini didapatkan dari deret *fibonachi*, yang merupakan hasil perhitungan manusia akan sifat tumbuh dari alam. Sehingga dapat dikatakan bahwa susunan dari karya ini merupakan penggambaran akan proses lahir menuju tumbuh secara alami, berdasarkan hukum kelambatan (gerak alam).

Pada karya ini, selain bentuk alam yang tumbuh (organis) bentuk alam yang memberi inspirasi visual ialah tebing ditepi laut. Pohon, gunung, tebing merupakan lanskap alam yang memiliki vertikalitas yang melampaui manusia. Bentuk ini menjadi sakral karena vertikalitas bentuk alam yang melampaui skala manusia menjadi *hierofani* sebagai penghubung antara dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Pada dasarnya setiap makhluk hidup, termasuk manusia, dipengaruhi oleh dua kutub yang menyebabkan tarik menarik antara atas dan bawah. Pohon-pohon tumbuh mengikuti sinar matahari sementara akarnya mencari air dengan mengikuti grafitasi. Demikian dengan air laut yang menguap kelangit, kemudian turun hujan didaratkan, dan terus mengalir hingga kembali ke laut. Jika siklus hujan diibaratkan dengan perjalanan jiwa manusia, lautan ialah alam baka. Alam sementara dimana roh-roh yang diibaratkan sebagai setetes air menunggu kelahiran kembali yang diibaratkan sebagai hujan. Daya tarik bumi menyebabkan air mengalir dan selalu berakhir di lautan. Tebing ditepi laut menghubungkan langit dan laut, sehingga secara langsung merupakan penghubung antara kutub atas atau *hulu* dan bawah atau *teben* (lih.bab2.1.2.b) dengan daya tarik menarik yang kuat diantaranya. Dengan demikian tebing merupakan *hierofani* dari Yang Sakral, dan didasari oleh rasa spiritual, maka masyarakat tradisional Bali menempatkan pura pada tebing ditepi laut.

Terlepas dari representasi visual, pada akhirnya pertimbangan-pertimbangan komposisi memiliki makna tersendiri bagi penulis. Pada pengerjaannya penulis menyadari bahwa setiap elemen formal memiliki kaitan dengan nilai-nilai spiritualitas yang dijalani setiap manusia. Pembagian tiga mewakili konsep triangga (lih. Bab 2.1.2.b) yang diterapkan secara vertikal maupun horizontal. Komposisi vertikal dan horizontal menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), dan manusia dengan manusia (Paralelungan). Komposisi ukuran bidang dengan ukuran keseluruhan, atau jumlah dan kedalaman garis dengan bidang, menggambarkan hubungan antara mikro dan makro kosmik yang perlu diselaraskan. Komposisi antara bentuk natural dan geometris, material kayu yang tampak muda dan usang, permukaan kasar dan halus, menggambarkan Rwa Bineda (lih. Bab 2.1).

Punarbhava (Reborn)

Jika ditinjau dari kualitas permukaannya, terdapat dualitas antara keberagaman dan kesatuan substansi. Kesatuan bentuk diperlihatkan melalui bentuk globalnya, sementara keberagaman terlihat pada kualitas mozaik dari perbedaan warna kayu yang menyusunnya. Konsep harmoni dalam dualitas dalam bentuk direpresentasikan pada koherensi antara bagian dominan dan subordinasi. Bagian dominan merupakan bagian luar karya dengan ukuran yang jauh lebih besar dibanding dengan bagian subordinasi yang berada dipusat karya, namun menjadi kuat karena ia berada di pusat (menjadi *center of point*). Bagian subordinasi kemudian dapat dibaca sebagai inti, pusat, maupun isi, dari bagian dominan yang dibaca sebagai wadah. Bagian subordinasi kemudian dapat dibaca sebagai *lingga*, sementara bagian yang dominan dapat dibaca sebagai *Yoni* (lih. 2.1.3.b)



Gambar 4 Karya 3 “Punarbhava (Reborn)”

230x110x110cm (termasuk base), *carving* dan *assembling*, kayu bekas, 2014

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Berdasarkan kosmologi, konsep *Lingga-Yoni* merupakan penggambaran bertemunya langit dan bumi, yang menjelaskan konsep penciptaan alam semesta beserta isinya. Secara makrokosmik, bumi dan alam semesta merupakan *Yoni*, sedangkan makhluk hidup didalamnya yang menjadi ruh bagi kehidupan dunia merupakan *Lingga*. Secara mikrokosmik, raga manusia sebagai wadah merupakan *Yoni*, sementara jiwa manusia sebagai isinya merupakan *Lingga*. Sementara pada proses penciptaan, ibu sebagai wadah merupakan *Yoni* dan Ayah yang memberi isi merupakan *Lingga*. Berdasarkan konsep tersebut, bentuk yang mewadah, halus, mengekspose keberagaman komponen kayu, serta mendominasi secara ukuran digunakan untuk mewakili *Yoni* yang bersifat feminim, hangat, familiar. Sementara isi dari wadah tersebut, subordinasi secara ukuran, dan bersifat memusat mewakili bentuk *Lingga* yang bersifat maskulin, dingin, misterius.

Proses penciptaan atau kelahiran merupakan proses bertemunya *Lingga* dan *Yoni* yang digambarkan dengan turunnya *Lingga* dari langit sebagai ruh dan tumbuhnya *Yoni* dari bumi sebagai wadah. Sementara proses kematian merupakan proses terurainya *Lingga* dan *Yoni* menuju makrokosmiknya masing-masing. Roh menuju langit dan jasad menuju bumi. Maka selama manusia menjalani hidup, selalu terjadi tarik menarik antara kutub atas (langit) dan kutub bawah (bumi).

Elips merupakan bentuk yang berasal dari lingkaran tampak samping, atau lingkaran yang ditarik pada dua kutubnya. Bentuk bola elips mewakili konsep dualisme langit dan bumi. Selain dibaca sebagai tarik menarik, bentuk ini juga dapat dibaca sebagai pertemuan dua substansi yang sedang bertemu. Kedua hal ini berkaitan dengan kodrat dua hukum alam yang saling tarik menarik pada kedua kutubnya, yaitu hukum gravitasi dan levitasi, dengan bumi dan langit sebagai pusat dari kutubnya. Gravitasi selalu membuat manusia tertarik kearah keduniawian, materialisme, mengikuti nafsu-nafsu tubuhnya. Sementara langit menarik manusia kealam spiritual, alam sebelum roh dilahirkan, yang disebut Eliade sebagai “nostalgia surga firdaus” (lih.Bab 2.1.1). Sehingga elips yang simetris menggambarkan keseimbangan antara alam fisik dan rohani.

Bentuk bola elips juga memiliki makna penciptaan, karena bentuk ini mengingatkan pada sesuatu yang akan lahir seperti benih, tunas, telur, biji, padi, dan lain sebagainya. Kemudian dengan penggunaan balok kayu bekas dan usang, diharapkan dapat mengantarkan pembacaan karya mengenai kelahiran kembali (*reinkarnasi/punarbhava*). Selain itu, bola elips dengan lubang ditengahnya membentuk suatu simbol spiritual yang sifatnya sangat personal. Bagi penulis, keberadaan lubang pada suatu bentuk dapat membuat bentuk tersebut terkesan hidup dan misterius. Kesan hidup mungkin disebabkan oleh pentingnya keberadaan lubang dalam tubuh manusia untuk dapat hidup, seperti lubang hidung, mulut, telinga, anus, hingga pori-pori kulit. Misterius disebabkan oleh gelapnya ruang didalamnya, sehingga diharapkan dapat mengundang *audience* untuk ingin tahu dan melihat kedalam.

Secara esensial, karya ini merupakan penggambaran personal mengenai sifat-sifat dan koherensi antara *Lingga* dan *Yoni*, serta pertemuan antara keduanya (proses penciptaan) dengan gaya bahasa visual yang baru. Proses penciptaan atau kelahiran merupakan proses terjadinya harmoni antara *Lingga* sebagai Yang Sakral dan *Yoni* sebagai yang profan.

Bentuk *Yoni* sebagai wadah membuat *Lingga* didalamnya menjadi sangat penting. Ruh diibaratkan sebagai bentuk yang jauh lebih kecil, berada ditengah sebagai pusat dari tubuh. Pada bagian dalam, gerak spiral (*centripetal*) menuju pusat, merupakan gerakan kosmik, yaitu gerak dari *chaos* menuju *order* yang berada di bagian pusat (*Lingga*).

Kemudian disimpulkan bahwa Yang Sakral bukan lagi sebagai *Lingga*, melainkan harmoni itu sendiri dari *Lingga* dan *Yoni*, karena keduanya tidak dapat terpisahkan. Dengan kata lain, tidak ada isi jika tidak ada wadah. Bertemunya *Lingga* dan *Yoni* merupakan peristiwa Yang Sakral karena menjadi *hierofani* dari proses penciptaan alam semesta beserta isinya. Penciptaan alam semesta merupakan ruang dan waktu Yang Sakral, dijelaskan pada Bab 2.1.1, dimana secara spiritual, setiap manusia religius memiliki dorongan atau kerinduan akan order pada ruang dan waktu asal mula tersebut.

4. Penutup

Sakral dan profan merupakan *key words* yang diperoleh sebagai esensi dari budaya agama tradisional dan modern. Kondisi pertemuan dua kultur yang bertentangan secara harmonis, meskipun jarang atau belum pernah ditemukan, menjadi gagasan yang ingin penulis tuangkan dalam bahasa visual, secara formalistik dengan prinsip-prinsip estetika modern, seperti kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*rythm*), proporsi (*proportion*), hingga mencapai harmoni (*harmony*) untuk menyelesaikan persoalan kontras. Kontras merupakan kondisi permukaan yang menggambarkan dualisme secara ekstrem pada bahasa visual. Sementara dualitas dimunculkan melalui konsep pemilihan material, yaitu balok kayu usang, terhadap konsep bentuk akhir yang menentang bentuk yang manufaktur tersebut.

Pada setiap seri karya, imaji yang ingin saya hadirkan ialah imaj akan ruang sakral yang terlepas dari peminjaman bentuk simbol atau ikon sakral dari budaya atau agama tertentu. Dengan demikian bentuk akhirnya diharapkan menjadi lebih universal, meskipun berawal dari imajinasi yang sifatnya sangat personal. Melalui penyusunan elemen-elemen visual pada setiap komponen material yang digunakan, pada intinya penulis ingin menghidupkan kembali material yang telah berbahasa mati. Dengan kata lain merubah bentuk profan menjadi bentuk sakral untuk menciptakan sebuah imaji personal akan suatu ruang spiritual. Keberadaan karya ini diharapkan dapat mengarahkan pengamat pada sebuah pandangan, bahwa pada akhirnya segala sesuatu yang profan akan kembali pada Yang Sakral.

Pendalaman selama proses berkarya memberi pemahaman pada penulis mengenai dualitas antara sakral dan profan. Dualitas antara keduanya merupakan hubungan yang tidak terpisahkan, saling membutuhkan satu sama lain, bukan merupakan hubungan keduaan yang memisahkan antara baik dan buruk atau benar dan salah. Dualitas sakral-profan lebih sesuai jika dianalogikan sebagai isi dan wadah, atau keberadaan dan ketiadaan. Ruang dan waktu sakral ialah ruang dan waktu awal mula, dimana terdapat *order* didalamnya. Sementara pada ruang sakral tersebut terdapat energi positif dan negatif yang menyebabkan terciptanya seluruh semesta ketika bertemu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Yang Sakral merupakan harmoni itu sendiri antara sakral dan profan.

Pendalaman selama proses berkarya juga memberi pemahaman akan keterkaitan antara formalis dalam seni rupa modern dengan seni rupa spiritualitas. Keterkaitan tersebut terletak pada keberadaan konsep dualitas, geometri suci, dan citra kosmik. Pada seri karya ini, geometri suci merupakan bentuk akhir yang sangat disederhanakan, bentuk dari *order*, pertemuan dari susunan vertikal dan horizontal, simetri dan asimetri, dan paling terhindar dari representasi bentuk apapun. Citra kosmik didapatkan dari setiap komponen material sebagai mikrokosmik yang diolah untuk disusun menjadi kesatuan bagian (makrokosmik). Sementara dualitas diperoleh melalui keberadaan kontras pada setiap karya.

Kontras menjadi prinsip pertama dan utama dalam memulai karya. Penulis mengolah satu material dengan teknik yang bertentangan untuk dipertemuan atau mengolah dua material yang memiliki karakter yang bertentangan untuk disatukan dengan teknik *assembling*. Setiap perlakuan terhadap material, seperti dikasarkan dan dihaluskan, memberikan energi tersendiri yang berbeda satu sama lainnya. Kemudian penulis berupaya mencapai harmoni dengan mengurangi unsur yang dominan atau menambahkan unsur yang kurang dominan, hingga mencapai proporsi yang tepat. Pada akhirnya penulis menyimpulkan bahwa bertemunya dua substansi yang bertentangan dengan jumlah (proporsi) yang tepat akan menciptakan sebuah energi baru, dengan ciri yang berbeda dari dua substansi yang menghasilkannya.

Penciptaan sebuah garis dan bentuk pada teknik *carving* kayu melibatkan suatu penyaluran emosi. Terkadang garis yang dibuat secara spontan dan intuitif menghasilkan sebuah energi yang merangsang stimulus. Dalam menyalurkan emosi melalui garis, penulis berusaha menghilangkan pikiran-pikiran kesadaran sehingga terlibat suatu kontemplasi.

Melalui proses yang transenden ini, peran bawah sadar menjadi penting dalam menciptakan sebuah spiritualitas garis dan bentuk. Menurut penulis, seniman perlu lebih banyak mengekspresikan ide-ide yang sifatnya berkaitan dengan hal-hal batiniah, emosi, spiritual, filsafat, dan perenungan untuk mengimbangi hal-hal keseharian yang dipenuhi oleh materi, alam fisik, ekonomi, dan sebagainya. Seni dengan segala bentuk ritualnya dapat ditujukan untuk mengimbangi yang profan dan yang sakral, dunia fisik dan rohani, *chaos* dan *order*, kecepatan sebagai jantung dunia masa kini dengan kelambatan sebagai hukum alam yang bersifat kekal. Sensasi pelepasan yang diperoleh dari pengalaman selama proses berkarya merupakan sebuah bentuk kontempasi dan pencarian akan *order* di zaman yang serba *chaos* ini, sebagai bahan renungan diri untuk menghadapi fase-fase berkarya saya selanjutnya diluar kampus.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepadacatatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Drs. Amrizal Salayan. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh staf pengajar, keluarga, dan teman-teman mahasiswa yang membantu penulis selama proses bimbingan Tugas Akhir.

Daftar Pustaka

Adams, Laurie Schneider. 1996. *The Methodologies of Art*. Colorado: Westview Press.

Barrett, Terry. *Criticizing Art*. 1994. California: Mayfield Publishing Company.

Cundamani. 1992. Pengantar Agama Hindu. Jakarta: Hanuman Sakti Jakarta.

Dwijendra, Ngakan Ketut A. 2010. *Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik*. Denpasar: Bali Media Adhikarsa.

Eliade, Mircea. 2002. *The Sacred and the Profane, The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace, and World, Inc.

Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall.

Khanna, Madhu. 1979. *Yantra: The Tantric Symbol of Cosmic Unity*. New York: Thames and Hudson.

Suasthawa, I Made. 1991. *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.

Sugiharto, I. Bambang. 2002. *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia*. Bandung: Nuansa.

Sugiharto, I. Bambang. 2007. *Jagat Tanpa Sekat*. Bandung: Kepustakaan Populer Gramedia.

Titib, I Made. 2006. *Persepsi umat Hindu Bali terhadap Svarga, Naraka, dan Mokṣa dalam Svargarohanaparva*. Surabaya: Penerbit Paramita.

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING TA

Bersama surat ini saya sebagai pembimbing menyatakan telah memeriksa dan menyetujui Artikel yang ditulis oleh mahasiswa di bawah ini untuk diserahkan dan dipublikasikan sebagai syarat wisuda mahasiswa yang bersangkutan.

diisi oleh mahasiswa

| | |
|----------------|---|
| Nama Mahasiswa | I Gusti Ngurah Diva Nayaka |
| NIM | 17008026 |
| Judul Artikel | <i>Rwa Bineda (Harmony in Duality): Sakral-Profan</i> |

diisi oleh pembimbing

| | |
|--------------------------------------|--|
| Nama Pembimbing | Drs. Amrizal Salayan |
| Rekomendasi Lingkari salah satu → | 1. Dikirim ke Jurnal Internal FSRD |
| | 2. Dikirim ke Jurnal Nasional Terakreditasi |
| | 3. Dikirim ke Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi |
| | 4. Dikirim ke Seminar Nasional |
| | 5. Dikirim ke Jurnal Internasional Terindex Scopus |
| | 6. Dikirim ke Jurnal Internasional Tidak Terindex Scopus |
| | 7. Dikirim ke Seminar Internasional |
| | 8. Disimpan dalam bentuk Repositori |

Bandung,/...../ 2014

Tanda Tangan Pembimbing : _____

Nama Jelas Pembimbing : _____